

BAB II:

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan aktivitas dakwah dan pemberantasan *Tahayyul, Bid'ah, Khurafat* sudah banyak dilakukannya, diantaranya oleh:

Penelitian pertama, Asep Ansori (2014) di Desa Cihanjuang Rahayu. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keberlangsungan aktivitas dakwah pada masyarakat Islam yang notabene hidupnya berdampingan dengan para misionaris, dan juga langkah-langkah yang ditempuh oleh pemerintah atau MUI desa dalam mengkokohkan aqidah kepada masyarakat Islam khususnya kampung di Cihanjuang Rahayu. Menurut Asep masyarakat mulai ada peningkatan dalam mempelajari agama Islam dan aqidah, serta mulai mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti pengajian rutin dengan tingkat *mad'u* yang banyak dan mendirikan taman kanak-kanak.¹

Penelitian Kedua, Nurfaidah (2008) di Desa Kubangkondang. Penelitian Nurfaidah bertujuan untuk mengetahui kondisi sosio-kultural di Desa Kubangkondang sebelum mendapat pengaruh dari organisasi Muhammadiyah, dan

¹ Asep Ansori, *Aktivitas Dakwah Pada Masyarakat Islam di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2014)

mengetahui proses masuk dan perkembangan organisasi Muhammadiyah di Desa Kubangkondang, dan juga mengetahui upaya-upaya Muhammadiyah dalam merespons keagamaan dan kebudayaan selamatan siklus kehidupan dan kesenian lokal di desa Kubangkondang. Adapun hasil penelitian Nurfaidah adalah: memberi pengetahuan tentang sejarah Muhammadiyah di Desa Kubangkondang, dan menambah pengetahuan tentang budaya daerah yang beragam, dan juga menambah informasi tentang Muhammadiyah di tengah budaya lokal, sehingga melengkapi khazanah studi tentang Muhammadiyah disuatu wilayah.²

Penelitian ketiga, Nova Fajriyatul Hidayati(2009) di Desa Ambarketawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui proses lahirnya simbol-simbol yang ada dalam tradisi bekakak, termasuk juga benda-benda yang dipergunakan sebagai simbol, juga makna dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi bekakak. Adapun hasil penelitiannya adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang aqidah dan filsafat, dan juga memperoleh pemahaman tentang simbol dalam tradisi *Bekakak*.³

Penelitian keempat, Sri Wardani (2015) di Kota Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Aktivitas Dakwah Muslimah HTI (Hizbut Tarir Indonesia), dan upaya Muslimah HTI dalam mengatasi hambatan untuk

² Nurfaidah, *Respons Muhammadiyah Terhadap Keagamaan dan Budaya Lokal di Desa Kubangkondang Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang Banten (1965-1970 M)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008)

³ Nova Fajriyatul Hidayati, *Makna Simbolik dalam Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009)

melaksanakan aktivitas dakwah di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan tujuan mengajak umat Islam agar kembali hidup secara Islami di dalam lingkungan Islam. Adapun hasil penelitiannya adalah aktivitas dakwah muslimah HTI dalam menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan metode Rasulullah; (1) gerakan (pengkaderan), (2) berinteraksi kepada masyarakat, dan (3) penerimaan kekuasaan (*Marhalah Istilaam Al Hukm*).⁴

Penelitian kelima, Frengki Swito (2011) di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara analisis berbagai pandangan dan kiprah Ibnu Taimiyah dalam pemurnian “ajaran Islam”. Adapun hasil penelitiannya adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang kemurnian ajaran Islam. Salah satu indikasinya adalah penerapan aqidah yang benar dalam kehidupan umat Islam, agar sesuai dengan hakikat ajaran Islam yang sebenarnya yaitu kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah.⁵

Penelitian keenam, Nurul Fitroh (2014) di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pandangan Islam tentang tradisi ritual tingkeban di Kelurahan Sronдол Kulon, Kota Semarang. Adapun hasil penelitiannya adalah pelaksanaan tradisi ritual tingkeban dalam pandangan Islam

⁴ Sri Wardani, *Aktivitas Dakwah Muslimah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) DPD II Kota Langsa di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*, (Aceh: Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, 2015)

⁵ Frengki Swito, *Peran Ibnu Taimiyah dalam Pemurnian Aqidah Islamiyah*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

ialah ritual tingkeban dapat dilakukan, akan tetapi bagi masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut.⁶

Penelitian ketujuh, Indra (2014) di Kabupaten Polman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dengan menerapkan manajemen dakwah. Adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa dalam proses pengelolaan aktivitas kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dilaksanakan dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen dakwah.⁷

Penelitian kedelapan, Muhammad Iqbal Fauzi (2014) di Desa Tegalangus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi masyarakat Desa Tegalangus dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan di tempat orang yang meninggal dan untuk mengetahui nilai-nilai positif dan negatif dari tradisi tahlilan di Desa Tegalangus terhadap masyarakatnya. Adapun hasil penelitiannya adalah tradisi tahlilan di Desa Tegalangus mengandung nilai-nilai positif, seperti adanya pengetahuan agama lewat ceramah agama, adanya nilai silaturahmi, nilai solidaritas social dan nasihat untuk yang masih hidup. Tahlilan juga berisi ajakan untuk beramal shaleh melalui

⁶ Nurul Fitroh, *Ritual Tingkeban dalam Persepektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014)

⁷ Indra, *Aktivitas Dakwah Pada Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman (Suatu Tinjauan Manajemen Dakwah)*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2014)

silaturrahim, membaca do'a, ayat-ayat al-Qur'an dan sholawat, berdzikir, dan bersedekah.⁸

Penelitian kesembilan, Alfis Khoirul Khisholi (2013) di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan konsep dakwah dalam perkara *bid'ah*, takfir, dan sikap serta dakwah tedapat ulil amri, antara Muhammadiyah dengan Muwahiddun (Wahabi). Adapun hasil penelitiannya adalah Muhammadiyah dengan Muwahiddun memiliki kesamaan misi dakwah yaitu tajdid. Akan tetapi keduanya tidak bisa dikatakan sama. Kecenderungan kaum Muwahiddun dngan pandangan tekstualnya membuat perbedaan dengan Muhammadiyah, karena Muhammadiyah lebih terbuka dengan konsep ijtihad dalam pengambilan sikap dakwah terhadap isu-isu kontemporer.⁹

Penelitian kesepuluh, Rudy Al Hana (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dakwah kultural menurut Pengurus Wilayah Muhammadiyah Provinsi Jawa Timur, dan untuk mengetahui strategi dakwah kultural yang dikembangkan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Provinsi Jawa Timur. Adapun hasil penelitiannya adalah memahami manusia sebagai makhluk budaya yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, system aktivitas, symbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur

⁸ Muhammad Iqbal Fauzi, *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014)

⁹ Alfis Khoirul Khisholi, *Konsep Bid'ah, Takfir dan Dakwah Kepada Ulil Amri dalam Pandangan Muwahiddun dan Muhammadiyah (Studi Perbandingan)*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013)

dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan system nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil'alamin*. Dakwah kultural menekankan pada dimensi dakwah, selain pada purifikasi, dimanisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia.¹⁰

Penelitian ini berbeda dengan Ansori (2014), Nurfaidah (2008), Nova (2009), Sri (2015), Frengki (2011), Nurul (2014), Indra (2014), Iqbal (2014), Alfis (2013), dan Rudy (2011), karena penelitian ini fokus pada aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam memberantas *Tahayyul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat* di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini lebih mengkhususkan bagi Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Kecamatan Kraton dalam pemberantasan *Tahayyul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat* yang masih menyebarluas di Kota Yogyakarta.

Untuk mengetahui dengan mudah tinjauan pustaka ini, bisa dilihat pada table berikut:

¹⁰ Rudy Al Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, (Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam, 2011), Volume 01, Nomor 02

Tabel 1
Ringkasan dari tinjauan pustaka dapat dilihat pada table berikut:¹¹

NO.	Skripsi	Perbandingan (Persamaan dan Perbedaan)
1.	Aktivitas Dakwah pada Masyarakat Islam di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat (Asep Ansori 2014)	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Topik: Aktivitas Dakwah. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Asep fokus pada: Strategi dakwah yang dilakukan oleh MUI desa. 2. Penelitian ini fokus pada: Strategi dakwah PCM Kecamatan Kraton.
2.	Respons Muhammadiyah Terhadap Keagamaan dan Budaya Lokal di Desa Kubangkondang Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang Banten (1965-1970 M) (Nurfaidah 2008)	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan Muhammadiyah 2. Budaya lokal ditengah masyarakat <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Nurfaidah fokus pada: Praktek keagamaan dan budaya lokal di Desa Kubangkondang. 2. Penelitian ini fokus pada: Perkembangan <i>Tahayyul, Bid'ah, Khurafat</i> di Kecamatan Kraton.
3.	Makna Simbolik dalam Tradisi Bekakakdi Gamping Yogyakarta (Nova Fajriyatul Hidayati 2009)	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya lokal di lingkungan masyarakat <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Nova fokus pada: Penggunaan simbol-simbol tradisi. 2. Penelitian ini fokus pada: Aktivitas dakwah.
4.	Aktivitas Dakwah Muslimah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) DPD II Kota Langsa di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (Sri Wardani 2015)	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas dakwah. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Sri fokus pada: Aktivitas dakwah HTI. 2. Penelitian ini fokus pada: Aktivitas dakwah Muhammadiyah.
5.	Peran Ibnu Taimiyah dalam Pemurnian Aqidah Islamiyah (Frengki Swito 2011)	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemurnian ajaran Islam. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Frengki fokus pada: Peran Ibnu Taimiyah. 2. Penelitian ini fokus pada: Aktivitas dakwah Muhammadiyah (PCM Kecamatan Kraton).
6.	Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Srundol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang (Nurul Fitroh 2014)	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi ritual di masyarakat. 2. Perspektif Islam. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Nurul fokus pada: Ritual Tingkeban di

¹¹ Tabel 1 perbandingan skripsi/penelitian lain dengan proposal penelitian ini

		<p>Kelurahan Srandol.</p> <p>2. Penelitian ini fokus pada: Perkembangan <i>Tahayyul</i>, <i>Bid'ah</i>, <i>Khurafat</i>di Kecamatan Kraton</p>
7.	<p>Aktivitas Dakwah pada Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman (Suatu Tinjauan Manajemen Dakwah) (Indra 2014)</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Aktivitas dakwah.</p> <p>Perbedaan</p> <p>1. Penelitian Indra fokus pada: Manajemen dakwah.</p> <p>2. Penelitian ini fokus pada: Strategi dakwah Muhammadiyah</p>
8.	<p>Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural) (Muhammad Iqbal Fauzi 2014)</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Kultur ditengah masyarakat.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Penelitian Iqbal fokus pada: Nilai-nilai tradisi.</p> <p>2. Penelitian ini fokus pada: Dampak meyakini budaya lokal.</p>
9.	<p>Konsep <i>Bid'ah</i>, Takfir dan Dakwah Kepada Ulil Amri dalam Pandangan Muwahiddun dan Muhammadiyah Studi Perbandingan (Alfis Khoirul Khisholi 2013)</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Konsep <i>bid'ah</i>.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Penelitian Alfis fokus pada: Pandangan Muwahiddun dan Muhammadiyah.</p> <p>2. Penelitian ini fokus pada: Perkembangan <i>Tahayyul</i>, <i>Bid'ah</i>, <i>Khurafat</i>di Kecamatan Kraton.</p>
10.	<p>Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (Rudy Al Hana 2011)</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Strategi dakwah kultural</p> <p>2. Peranan Muhammadiyah</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Penelitian Rudy fokus pada: Konsep dakwah Kultural Muhammadiyah.</p> <p>2. Penelitian ini fokus pada: Pemurnian ajaran Islam oleh Muhammadiyah.</p>

B. Kerangka Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah diambil dari Kata *da'a*, *yad'u*, *da'watun*, yang berarti seruan. Dalam arti luas, dakwah dapat diartikan menyeru atau mengajak dalam hal kebaikan yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Kegiatan dakwah dipakai untuk mengajak manusia mengikuti perintah-perintah Allah demi terwujudnya kebaikan di dunia dan akhirat.¹²

Pengertian dakwah secara terminologis adalah mengajak atau menyeru seseorang individu ataupun kelompok untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya.¹³ Definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli ilmu dakwah yang saling melengkapi. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah panggilan atau seruan untuk mengikuti pendirian yang pada dasarnya mengacu pada hal-hal yang sifatnya positif dengan substansi yang mengarah pada aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁴

¹² Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), Cet. 1, hal. 2-3.

¹³ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 1.

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), cet. 1, hal. 2.

Sedangkan menurut Syaikh Ali Makhfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintah kebajikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵ Selain itu, menurut Syaikh Muhammad Abduh mendefinisikan bahwasannya dakwah ialah kegiatan mengajak kepada hal-hal kebaikan dan mencegah kemungkaran, hukumnya adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada seluruh Muslim.¹⁶

Definisi Dakwah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berarti *amr ma'ruf nahi munkar*, dengan kata lain berdakwah adalah menyeru kepada yang *makruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Hal ini dijelaskan dalam Surat Ali 'Imran (3): 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹⁷

Selain itu, makna dakwah bisa juga berarti *mau'izah* dan *wasiyyah*, yakni memberi wasiat, pesan, atau memberikan pelajaran berharga sesuai

¹⁵ Ibid., hal. 1-2.

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Q.S. Ali 'Imran [3]: 104

dengan perintah agama.¹⁸ Hal tersebut tercantum dalam al-Qur'an Surat Al-
'Asr [103]: 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan, seruan atau panggilan, baik melalui lisan, tulisan atau bahkan metode lainnya, ke jalan yang diridhai Allah SWT. Dengan penuh lemah lembut, tegas, dan jelas untuk seluruh umat manusia.

b. Metodologi Dakwah

Pengertian metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode memiliki arti suatu cara atau teknik yang telah dirancang melalui proses pemikiran guna memperoleh atau mencapai suatu pengetahuan yang memiliki maksud dan tujuan.²⁰

¹⁸ Najamuddin, *Met.*, hal. 6.

¹⁹ Q.S. Al-'Asr [103]: 3

²⁰ Munzier Suparta, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6

Sedangkan, dakwah memiliki pengertian usaha yang dilakukan dalam proses mengajak, memanggil, atau menyampaikan ajaran agama kepada seluruh umat manusia untuk mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah kemunkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari pengertian tersebut, metode dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara dalam melaksanakan dakwah, dengan memperhitungkan keberhasilan maupun kendala dakwah agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Bentuk-bentuk metode dakwah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, akan tetapi yang paling penting untuk dijadikan sebagai acuan ialah sebagaimana yang terkandung dalam surat An-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²¹

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi:

²¹Q.S. An-Nahl: 125

1) Metode *bil Hikmah*

Metode dakwah *bil hikmah* adalah metode dakwah dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan dari *da'i* yang termasuk dalam nilai-nilai Islam. Metode *bil hikmah* digunakan untuk semua golongan cerdik maupun awam dan kelompok diantara keduanya. Oleh karena itu, metode *bil hikmah* bisa dalam bentuk ceramah maupun dengan akhlak dalam memberikan contoh. *Bil hikmah* juga sebagai bentuk dakwah yang memperhatikan keadaan, tingkat kecerdasan penerima dakwah (*mad'u*) dan memperhatikan materi yang disampaikan agar tidak membebani.²²

Al-Hikmah diartikan sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwwah* (kenabian). *Al-Hikmah* juga dapat diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya/porsinya.²³

Bi al-hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak *mad'u* dalam upaya untuk melaksanakan apa yang diperoleh dari dakwah tersebut, tanpa adanya paksaan, konflik, maupun

²² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah (Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet. 1, hal. 72.

²³ Wahidin Saputra, *Peng..*, hal. 245.

rasa tertekan dalam dirinya. Hal tersebut sudah tercantum dalam al-Qur'an Surat Al-Ghasyiyah [88]: 21-22:

فَذَكِّرْهُ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۚ لَسْتَ عَلَيْهِمُ مَنصُورٌ ۚ ط ۚ ۲۲

“Bahwasanya engkau itu adalah yang memberikan peringatan. Kamu bukanlah orang berkuasa atas mereka.”²⁴

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., mendefinisikan bahwasannya Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya/porsinya dengan berpikir. Maksudnya ialah berusaha menyusun dan mengaturnya dengan menyesuaikan pada keadaan zaman dan tidak bertentangan pada larangan Allah.²⁵

Seorang *da'i* akan sukses apabila ia mampu meraih *hikmah*. *Hikmah* sebagai karunia dari Allah kepada seseorang (*da'i*) akan berimbas kepada *mad'unya*. Sehingga *mad'u* akan termotivasi untuk mengubah dirinya dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh *da'i*

2) Metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari kata *mau'idzah* dan *hasanah*. *Mau'idzah* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan *Hasanah* berarti kebaikan. *Mau'idzah Hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan/ucapan yang mengandung unsur-unsur

²⁴ Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 21-22

²⁵ Wahidin Saputra, *Peng..*, hal 245.

pendidikan, bimbingan, pengajaran, kabar gembira, kisah-kisah, peringatan, pesan-pesan positif (*wasiyat*) yang dapat dijadikan pedoman didalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat.²⁶

Mauidhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan positif (*wasiat*) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.²⁷

Adapun pengertian secara istilah menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Wahidin Saputra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah adalah sebagai berikut:

Al-Mau'izhah al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan *al-Qur'an*.

Sedangkan menurut Sayyid Quthub ialah dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan merasuk kedalam perasaan dengan lemah lembut, tidak bersikap menghadrik, memarahi dan tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan penerima dakwah.²⁸

²⁶ Ibid., hal. 251-252.

²⁷ Munzier Suparta, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 16

²⁸ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: Rasail, 2005), hal. 62

Dengan demikian, *mau'idzah hasanah* ialah kata-kata yang masuk dan meresap kedalam hati seseorang dengan kasih sayang dan penuh kelembutan, karenanya kelemah-lembutan dalam memberikan nasihat akan meluluhkan hati yang keras sekalipun, serta menjinakkan hati yang liar.

3) Metode *Al-Mujadalah*

Al-Mujadalah secara etimologi diambil dari kata "*Jadala*" yang artinya melilit/memintal. Ketika *jadala* ditambahkan dengan huruf *alif* pada huruf *Jim* akan mengikuti *wazan Faa'ala*, yakni "*jaadala*" maka akan memiliki arti berdebat. Oleh karenanya "*Mujadalah*" berarti perdebatan.²⁹ Hal tersebut tercantum dalam al-Qur'an Surat Al-Ankabut [29]: 46:

*"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.""*³⁰

Secara umum dapat dikatakan bahwa Dakwah dengan *Mujadalah* berarti dakwah dengan cara berdialog atau berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan.³¹ Berdakwah dengan metode *al-mujadalah* yaitu

²⁹ Wahidin Saputra, *Peng..*, hal. 253.

³⁰ Q.S. Al-Ankabut [29]: 46

³¹ Awaludin Pimay, *Para..*, hal. 62.

dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan.

Menurut Nasaruddin Razak menambahkan bahwa metode *mujadalah* yaitu berdiskusi atau bertukar pikiran dengan menunjukkan *hujjah* dan argumen yang meyakinkan, sehingga pintu hatinya terbuka dengan cara bijaksana dan dapat menerima nilai-nilai baru sebagai salah satu kebenaran yang harus ia yakini dan diamalkan. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi adalah segala suatu yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara mempresentasikan pendapat atau argumentasi dengan bukti yang kuat.³²

Kesimpulan dari pengertian di atas, *mujadalah* merupakan bertukar pikiran atau pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tujuannya ialah agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, saling menghargai dan menghormati pendapat, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenarannya.

³² Wahidin Saputra, *Peng..*, hal. 254.

c. Manajemen Dakwah

Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*Management*”, yang artinya “ketatalaksanaan, tata pemimpin, dan pengelolaan. Maksudnya ialah suatu proses yang diterapkan oleh individu maupun kelompok dalam upaya mengkoordinasi demi tercapainya suatu tujuan.³³ Manajemen juga merupakan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁴ Efektif adalah kemampuan untuk mengukur tujuan dengan tepat “melakukan hal-hal yang benar”. Sedangkan efisien berkaitan dengan cara melaksan akan sesuatu agar tujuan akhir berhasil.

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of management* mendefinisikan bahwasannya manajemen terdiri atas *planning, organizing, actuiting, dan controlling*.³⁵

Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan dengan prinsip-prinsip manajemen, maka akan dijamin tercapainya suatu tujuan kepada lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan *image* dikalangan masyarakat.³⁶

Dalam rangka memudahkan penyampaian dakwah terutama kepada

³³ Wahidin Saputra, *Peng..*, hal. 283.

³⁴ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Riner Cipta, 2009), hal. 339

³⁵ Wahidin Saputra, *Peng..*, hal. 287.

³⁶ *Ibid.*,

masyarakat yang majemuk maka manajemen dakwah sangat berperan penting dalam melakukan aktivitas dakwah Islamiyah, sehingga pelaksanaannya akan jelas, tertarget, terarah, dan jelas evaluasinya.

Rosyad Shaleh mendefinisikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, yang dimulai dari mengelompokan tugas, sampai dengan menggerakkan ke arah pencapaian suatu tujuan dakwah.³⁷ Adapun inti dari manajemen dakwah sendiri ialah pengaturan yang dilakukan secara sistematis dan koordinatif dalam aktivitas dakwah yang dimulai sebelum adanya pelaksanaan hingga akhir dari kegiatan dakwah tersebut. Manajemen tidak terlepas dari strategi, oleh karenanya strategi dapat dimengerti sebagai pola sasaran, maksud dan tujuan atau kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai suatu tujuan.

d. Strategi dakwah

Strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan.³⁸ Strategi menurut Moh. Ali Aziz adalah rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Strategi dakwah adalah perencanaan

³⁷ Ibid.,

³⁸ Awaludin Pimay, *Para..*, hal. 50.

yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

Dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud, sebaiknya harus mempersiapkan terlebih dahulu. Setelah itu, haruslah melakukan pengumpulan data dasar dan perkiraan kebutuhan, agar memperoleh ketetapan dalam melakukan tujuan tersebut. Penelitian terhadap kepentingan dan kebutuhan khalayak pun haruslah dilakukan, dalam arti menginventarisasi segala hal yang terkait.³⁹

- 1) Analisis media yang diperlukan serta segmentasi *mad'u*.
- 2) Perpaduan *da'i* dengan media yang akan digunakan.
- 3) Penyusunan rencana dan pesan yang akan disampaikan.
- 4) Prosedur pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.

Menurut Al-Bayanuni dalam buku Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah yaitu ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Dakwah Islamiyah dilingkungan majemuk yang dilakukan dengan arif dan bijaksana akan melahirkan individu yang mempunyai toleransi tinggi dan akan terbangun kehidupan yang rukun saling menghargai antar penganut agama. Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi dimana golongan umat beragama bisa

³⁹ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah (Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah)*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), cet. 1, hal. 105.

bersama-sama, tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Selanjutnya, strategi dakwah Islam akan lebih baik apabila dirancang agar lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan, ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan.⁴⁰

Dengan demikian, seorang *da'i* harus melakukan pendekatan secara bijak dan cermat, dengan memperhatikan kondisi, tempat, dan waktu si penerima dakwah. Hal tersebut sangatlah penting karena apabila tidak memperhatikannya maka akan menyebabkan target dakwah yang gagal.⁴¹

e. *Mad'u*

Mad'u atau masyarakat yang akan di dakwahi merupakan unsur terpenting dalam komponen dakwah. Seorang *da'i* harus memahami masyarakat yang akan menerima dakwahnya. Hal ini berhubungan dengan kesesuaian materi dakwah yang akan disampaikan. Kesesuaian materi dengan tingkat pengetahuan dan kondisi psikologis masyarakat akan berakibat pada lancarnya proses dakwah tersebut.⁴²

Slamet Muhaemin Abda membedakan macam-macam masyarakat sebagai obyek dakwah berdasarkan beberapa hal sebagai berikut:

⁴⁰Ibid., hal. 54

⁴¹Najamuddin, *Metode Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 34

⁴²Ibid., hal. 29

- 1) Nilai-nilai yang dianut, seperti kepercayaan dan tradisi,
- 2) Pengetahuan,
- 3) Keterampilan.
- 4) Bahasa.

Apabila didapati suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kekentalan dalam tradisi, maka seorang *da'i* haruslah masuk kedalamnya secara pelan-pelan tanpa harus meniadakan tradisi yang telah dijaga. Begitu pula dengan tingkat pengetahuan, ketrampilan dan bahasa, semuanya harus dipahami oleh *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Karena antara masyarakat tradisional, semitradisional, dan modern, tentu ada perbedaan. Tingkat pengetahuan masyarakat tradisional cenderung konservatif, masyarakat tradisional pengetahuannya cenderung lebih luas, sedangkan masyarakat modern memiliki tingkat pengetahuan yang luas.⁴³

Seorang *da'i* harus mengetahui dan menyadari sepenuhnya keberagaman *mad'u*. Adanya berbagai macam perbedaan latar belakang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya akan sangat memengaruhi dakwah yang dilakukan. Dari keberagaman tersebut, dakwah yang dilakukan harus terus menerus dan keseimbangan, hingga *mad'u* benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh *da'i*.

⁴³ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal 29-31

Pendekatan mana pun yang akan ditempuh, seorang *da'i* harus mengetahui pemetaan dan karakteristik masyarakat secara umum, baik dari keyakinan tradisi keagamaan, tradisi nenek moyang, pengetahuan, maupun kemampuan berbahasa penerima dakwah.⁴⁴

f. Pesan (materi dakwah)

Berdakwah adalah proses yang terencana. Sebelum seorang *da'i* berdakwah kepada masyarakat, seharusnya ia sudah memiliki bahan materi dari sumber yang terpercaya (dari al-Qur'an dan as-Sunnah). Pertama, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, petunjuk, pemberi peringatan, pembeda, didalamnya sudah terkandung secara lengkap petunjuk-petunjuk, baik yang bersangkutan-paut dengan peribadatan, keyakinan, akhlak, budaya, politik, ekonomi, serta tata cara berinteraksi dengan Allah, manusia, alam, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.⁴⁵ Kedua hadits (as-Sunnah) yakni segala sesuatu yang bersangkutan-paut dengan perbuatan Rasulullah SAW baik ucapan, tingkah laku, maupun sikap mulia beliau. As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas dari maksud ayat yang belum jelas ataupun yang masih bersifat umum, dan pengokoh terhadap isi kandungan al-Qur'an.⁴⁶

Kedua sumber tersebutlah yang menjadi landasan pokok materi dalam berdakwah. Oleh karena itu, al-Qur'an dan as-Sunnah adalah obor ditengah-

⁴⁴Najamuddin, *Meto..*, hal. 32

⁴⁵Ibid., hal. 24

⁴⁶Ibid., hal. 25

tengah kegelapan bagi manusia, agar tidak terperosok kedalam jurang kesesatan. Hal tersebut sebagaimana yang sudah diterangkan dalam surat an-Nahl [16]: 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁴⁷

2. Tahayyul, Bid'ah dan Khurafat (TBK)

a. Pengertian TBK

1) Tahayyul

Tahayyul berarti dengan *Khayalun* yang artinya *Ad-dhonnu wal wahmu*, yang artinya sangkaan atau dugaan belaka, hanyalah angan-angan yang sebenarnya tidak ada apaapa. Tetapi *tahayyul* merupakan istilah ialah kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang bersumber bukan pada al-Qur'an dan as-Sunnah melainkan pada kecerdikan akal. Pengertian tersebut telah dipakai dalam masyarakat yang dihubungkan dengan

⁴⁷ Q.S. An-Nahl [16]: 89

kepercayaan yang salah atau kepercayaan masyarakat yang tidak beralasan sama sekali.

2) *Bid'ah*

Bid'ah secara bahasa berasal dari kata “*Al bida*” yang berarti: Menciptakan, menjadikan atau menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Ulama-ulama dalam mendefinisikan *bid'ah* adalah sebagai berikut: “*Bid'ah* ialah suatu cara ibadah buatan orang yang menyerupai syara' (agama), yang dikerjakan dengan maksud berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah SWT”.

Syekh Aly Mahfudh dalam kitabnya *Al Iba'fi Madharil Ibtida'* mengartikan *bid'ah* dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa, *bid'ah* adalah segala sesuatu yang diciptakan dengan tidak didahului contoh-contoh. Sedangkan secara istilah *bid'ah* adalah suatu ibarat (gerak dan tingkah laku lahir batin) yang berkisar pada masalah-masalah agama (syari'at Islamiyah). Dilakukannya menyerupai syari'at dengan cara yang berlebih-lebihan dalam pengabdian kepada Allah SWT.⁴⁸

Khalil bin Ahmad al-Farahidi mendefinisikan bahwasannya *bid'ah* adalah mengada-adakan atau membuat sesuatu hal baik berupa perilaku, pernyataan maupun pengetahuan yang tidak ada sebelumnya. Sedangkan

⁴⁸ Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. 8, hal. 28.

Fairizabadi mengatakan *bid'ah* adalah sesuatu yang diada-adakan dalam agama setelah sempurnanya agama. *Bid'ah* bisa juga bermakna sebagai perilaku atau perbuatan yang timbul setelah masa Rasulullah SAW.⁴⁹

Dari definisi di atas dapat disederhanakan dengan kata lain bahwa *bid'ah* ialah suatu tata cara baru dalam ibadah *makhdhoh* yaitu suatu ibadah langsung kepada Allah yang tata aturannya telah ditentukan.

Secara garis besar, *bid'ah* terbagi menjadi dua yakni *bid'ah* haqiqiyah dan *bid'ah* idhafiyah.

a) *Bid'ah* Haqiqiyah

Bid'ah haqiqiyah adalah suatu perbuatan baru di dalam Islam yang apabila dilihat dari berbagai aspek perbuatannya tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah karena tidak terdapat dalam al-Qur'an. Adapun contoh *bid'ah* haqiqiyah ialah sebagai berikut:

- (1) Menyembah kepada selain Allah, membuat perantara (*washilah*) ketika bermohon kepada Allah.
- (2) Praktik Hinduisme dalam penyiksaan diri dengan berbagai cara kekerasan seperti halnya membakar diri atau menjauhkan diri dari kehidupan materi.

⁴⁹ Ali al-Kaff, *Bid'ah dalam Kacamata al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2002), cet. Pertama, hal. 8-9.

- (3) Memutar-balikan hukum Allah yang sudah jelas halal-haramnya. Seperti menghalalkan minuman keras dengan alasan setelah itu mereka bertaubat.
- (4) Tawaf di luar Masjidil Haram, wukuf di luar padang Arafah, membangun altar di atas kuburan, dan perbuatan-perbuatan sesat yang tidak bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai jalan untuk ibadah kepada Allah SWT.⁵⁰

b) *Bid'ah* Idhafiyah

Bid'ah Idhafiyah adalah perbuatan yang apabila ditinjau dari segi pelaksanaannya tidak bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah, akan tetapi apabila dilihat dari esensi perbuatannya adalah baik. Adapun contoh dari *bid'ah* idhafiyah misalnya shalat nisfu sya'ban, shalat birrulwalidain, shalat malam syura, melagukan adzan atau qira'at Qur'an.⁵¹

Persoalan *bid'ah* secara implisit dengan pengertian “usaha memodifikasi ajaran agama” telah banyak disinggung dalam al-Qur'an, salah satunya terkandung dalam QS. Yunus ayat 59:

فَلْأَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ أَللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۗ أَمْ عَلَى اللَّهِ

تَفْتَرُونَ

⁵⁰ Badruddin Hsubky, *Bid'..*, hal. 32-33.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 33.

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"⁵²

Sebagian ulama bersepakat bahwa hukum *bid'ah* terbagi ke dalam lima bagian:

- a) *Bid'ah* Wajibah: ialah *bid'ah* yang diwajibkan. Adapun contoh dari *bid'ah* wajibah misalnya belajar ilmu kedokteran, strategi perang, kepemimpinan (*leadership*), dan ilmu-ilmu serta sarana dan prasarana yang bersifat mendukung dalam perkembangan dan kejayaan Islam.
- b) *Bid'ah* Muharramah (dhalalah): ialah *bid'ah* yang diharamkan. Contohnya ialah mengikuti faham-faham sesat seperti jabariah, qodariah, mujasimah, serta berbuat syirik kepada Allah.
- c) *Bid'ah* Mandhubah: ialah *bid'ah* yang diperbolehkan jika dipandang baik untuk kemaslahatan umat meski tidak terdapat pada masa Rasulullah. Contohnya membangun pesantren, sekolah, rumah sakit, atau penemuan-penemuan modern yang sifatnya memperjelas kebenaran kandungan-kandungan ayat al-Qur'an.
- d) *Bid'ah* Makruhah: ialah *bid'ah* yang dimakruhkan. Contohnya ialah memperindah masjid, tempat ibadah, mushaf yang berlebihan.

⁵² Q.S. Yunus [10]: 59

e) *Bid'ah* Mubahah: ialah *bid'ah* yang dimubahkan. Contohnya ialah berjabat tangan setelah sholat, membuat hidangan, serta bersolek untuk ibadah.⁵³

3) *Khurafat*

Definisi *khurafat* secara etimologis ialah berbagai cerita bohong. Sedangkan menurut istilah ialah kepercayaan yang hayali, bahwasannya di luar dari ke Esaan Allah terdapat kekuatan *ghaib* yang menyebabkan keselamatan dan mendatangkan *mudharat* kepada seseorang.⁵⁴ Kesimpulannya *Khurafat*; Semua cerita rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Khurafat adalah bidah *aqidah*. Apa saja kepercayaan kepada sesuatu perkara yang menyalahi ajaran Rasulullah SAW. *Khurafat* juga merupakan suatu kejadian yang dikaitkan dengan sesuatu keyakinan, sedangkan keyakinan itu merusak iman.⁵⁵

Khurafat dengan faham animisme merupakan bentuk *khurafat* yang mempercayai terhadap roh-roh, dan diyakini dapat dimintai pertolongannya. Berbagai macam roh yang dipercayai ialah dapat berupa roh nenek moyang, roh yang dikeramatkan, ataupun roh makhluk halus.

⁵³ Badruddin Hsubky, *Bid'..*, hal. 31-32.

⁵⁴ Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), cet. 1, hal. 84

⁵⁵ <http://ebooks-islam.fuwafuwa.info/kaidah%20dan%20Usul%20Bid%27ah.pdf> (diakses pada tanggal 08 November 2015, pukul 19.15 WIB)

Melalui roh-roh tersebut mereka percaya bahwasannya roh tersebut dapat mendatangkan keselamatan ataupun mara bahaya.⁵⁶

Khurafat dengan faham dinamisme merupakan bentuk kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan *ghaib* atau memiliki kekuatan supra-natural. Misalnya percaya bahwa keris, batu akik, besi aji, dan lain sebagainya ataupun benda-benda *azimat* yang dipercayai dapat menangkal bahaya atau membuat kebal seseorang. Termasuk juga dalam kategori kepercayaan terhadap waktu *naas*, hari *naas*, bulan *naas*, atau hari dan bulan baik, percaya terhadap ramalan-ramalan dan lain sebagainya.⁵⁷

Seorang muslim baru bisa dinyatakan telah melakukan perbuatan *khurafat* apabila dirinya telah yakin bahwa roh-roh, benda-benda, ramalan-ramalan tertentu dipercaya dan dijadikan untuk mencari pertolongan, membawa keberkahan dan lain sebagainya. Ketika seorang muslim dapat menyaksikan adanya kekuatan-kekuatan tersebut akan diuji dan di goda imannya. Oleh karena itu, apabila menyaksikan hal-hal tersebut harus disikapi bahwasannya semua itu termasuk dalam tipu daya *Syaetan*.⁵⁸

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

⁵⁶ Musthafa Kamal Pasha, *Akid..*, hal. 84

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 85

⁵⁸ *Ibid.*,

"Sesungguhnya Syaetan itu tidak memiliki kekuatan terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya."⁵⁹

b. Metode pemberantasan TBK

- 1) Melalui Ceramah: ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara oleh *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Melalui ceramah yang terdapat di dalam pengajian yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah maupun perorangan, sebagai wadah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- 2) Melalui Radio milik Muhammadiyah dan Surat Kabar (Suara Muhammadiyah). Lewat media yang dimiliki oleh Muhammadiyah, dakwah yang diberikan bisa lebih efektif dan efisien di era teknologi sekarang ini.
- 3) Melalui Pemberdayaan: Misalnya melalui amal usaha yang telah didirikan oleh Muhammadiyah, sebagai wadahnya dalam menyebarkan syari'at Islam.

3. Islam dan Budaya Lokal

Islam merupakan rahmat bagi semesta alam. Dalam kehadirannya di muka bumi, Islam menyatu dengan budaya lokal yang hadir di tengah masyarakat. Sehingga Islam dan budaya lokal merupakan satu kesatuan yang

⁵⁹ Q.S. An-Nahl [16]: 99

tidak dapat dipisahkan, dikarenakan keduanya saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.⁶⁰

Kata Islam berasal dari bahasa Arab “*Salima*” yang artinya “selamat”. Kata “*aslama*” terbentuk dari kata “*silmun*” dan “*salamun*” yang artinya “damai”. Oleh karena itu Islam dapat dimengerti sebagai agama yang cinta damai. Adapun Islam dari segi istilah ialah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT. Islam sebagai agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi seluruh umat (*rahmatan lil alamin*).⁶¹

Menurut Koentjaraningrat budaya berasal dari Bahasa sansakerta “*buddhayah*” yang artinya “budi” atau “akal”. Adapun definisi dari budaya ialah “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari ketiganya. Menurut Liliweri kebudayaan ialah pemikiran sekelompok manusia dari segi perilaku, kepercayaan, simbol-simbol, dan nilai yang diwariskan dan diterima oleh mereka tanpa disadari melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi selanjutnya.⁶²

Islam sebagai agama universal, menghargai adanya budaya yang ada di masyarakat. Hadirnya Islam tidaklah bertentangan, melainkan Islam sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu Islam membuktikan

⁶⁰<http://digilib.uinsby.ac.id/901/3/Bab%202.pdf> (diakses pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 22.15 WIB)

⁶¹Ibid., hal. 3

⁶²<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab2/2013-1-00459-JP%20Bab2002.pdf> (diakses pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 21.30 WIB)

bahwa dirinya sebagai ajaran yang *fleksibel* dalam kaitannya dengan kondisi kehidupan di suatu masyarakat.⁶³

Sedangkan kebudayaan merupakan aspek kehidupan yang meliputi cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu kelompok tertentu.⁶⁴

Penyebaran agama Islam di Indonesia, tidaklah mengalami kesulitan, dikarenakan dalam penyebarannya, Islam tidaklah menghilangkan kebudayaan lokal dalam proses Islamisasi. Hal tersebut dikarenakan, Islamisasi dilakukan dengan cara damai melalui jalur perdagangan, kesenian, perkawinan, dan juga pendidikan.

a. Akulturasi

Akulturasi ialah proses percampuran kebudayaan yang saling bertemu dan mempengaruhi kebudayaan asing di suatu masyarakat. Proses terjadinya akulturasi ialah apabila unsur-unsur kebudayaan pendatang secara bertahap (lambat laun) dapat diterima dan masuk ke dalam kebudayaan lokal, akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas kebudayaan lokal. Proses akulturasi terjadi sejak dulu, namun ia mengalami akselerasi setelah ada kemajuan teknologi transparansi, peperangan, dan informasi.⁶⁵

⁶³<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/viewFile/428/392>
(diakses pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 22.20 WIB)

⁶⁴<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab2/2013-1-00459-JP%20Bab2002.pdf> (diakses pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 21.30 WIB).

⁶⁵M. Arsyad, Jurnal: *Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, (Pinarang: Lentera Pendidikan, 2012), Vol. 15, No.2.

b. Asimilasi

Asimilasi ialah proses sosial yang muncul apabila unsur-unsur kebudayaan yang berbeda-beda saling berinteraksi secara intensif dalam kurun waktu yang relatif lama, sehingga unsur atau kebudayaan dari masing-masing berubah menjadi kebudayaan campuran. Proses asimilasi terjadi apabila adanya rasa toleransi dari individu dalam suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain.

c. Sinkretisme

Sinkretisme ialah proses perpaduan antara kepercayaan-kepercayaan. Proses sinkretisme terjadi apabila terjadinya pencampuran dari berbagai unsur-unsur, sehingga hasil yang didapati dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian.

Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di beberapa negara lainnya. Islam di Indonesia masih bersentuhan dengan hubungan kepercayaan pra Islam (animisme, Hindu, dan Budha), akan tetapi tetap mewarnai Islam dalam aktivitas dari ritual pemeluknya. Hal tersebut disebabkan praktek keagamaan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh agama lain yang telah lama hidup dan berkembang di Indonesia. Selain itu juga dipengaruhi agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang, dewa-dewa, dan roh-roh halus.⁶⁶

⁶⁶<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/viewFile/428/392> (diakses pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 21.40 WIB).

Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya Islam dan budaya lokal masing-masing memiliki simbol dan nilai tersendiri. Islam adalah symbol yang melambangkan ketaatan kepada Allah, sedangkan kebudayaan lokal memiliki simbol dan nilai agar manusia dapat hidup didalamnya dengan ciri khas lokal. Agama bersifat *parenial* (abadi) dan tidak mengalami perubahan, sedangkan kebudayaan bersifat *particular, relatif, dan temporer*. Islam memberikan warna terhadap budaya lokal, sedangkan kebudayaan lokal memberikan kekayaan terhadap agama Islam.⁶⁷

⁶⁷ibid., hal. 08.